



# Jurnal Ilmu Gizi dan Kesehatan

Volume 01 No. 01 - (2025): 39-48

E-ISSN: 3090-3114

Published by Universitas Sapta Mandiri

Journal homepage: <https://ojs.univsm.ac.id/index.php/nutri>

DOI:

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEPATUHAN TERHADAP PENGOBATAN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS PEKAUMAN KOTA BANJARMASIN TAHUN 2023

Faizal Rezza Fahlefi<sup>1</sup>

Correspondensi e-mail: faizal@gmail.com

<sup>1</sup> Universitas Sapta Mandiri, Balangan, Indonesia

### ABSTRAK

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan berperan penting terhadap keberhasilan terapi dan pencegahan resistensi obat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan terhadap pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan rancangan potong lintang (*cross sectional*). Populasi penelitian adalah seluruh pasien TB paru di Puskesmas Pekauman sebanyak 37 orang, dengan sampel sebanyak 34 responden yang dipilih secara *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup variabel pengetahuan, motivasi, jarak, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan terhadap tingkat kepatuhan pengobatan. Analisis data menggunakan uji *Spearman's Rho*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan, motivasi, jarak tempat tinggal, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan dengan tingkat kepatuhan pengobatan tuberkulosis. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga dalam kategori baik. Kesimpulannya, faktor internal dan eksternal seperti pengetahuan pasien serta dukungan keluarga dan petugas kesehatan sangat memengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan TB. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk terus meningkatkan edukasi dan pendampingan kepada pasien serta keluarga guna menekan angka ketidakepatuhan pengobatan.

### ABSTRACT

*Tuberculosis remains a major global public health concern, including in Indonesia. Patient adherence to treatment is crucial for therapeutic success and prevention of drug resistance. This study aimed to analyze factors influencing treatment adherence among tuberculosis patients at Pekauman Public Health Center, Banjarmasin City. The study used a descriptive correlational design with a quantitative cross-sectional approach. The population consisted of 37 tuberculosis patients, and 34 respondents were selected through simple random sampling. Data were collected using questionnaires covering knowledge, motivation, distance to healthcare facilities, family support, and the role of healthcare workers. Analysis was performed using Spearman's Rho test. Results showed significant relationships between knowledge, motivation, distance, family support, and healthcare worker roles with treatment adherence. Most respondents demonstrated good knowledge, motivation, and family support. The study concludes that both internal and external factors particularly patient knowledge, family encouragement, and healthcare worker involvement strongly influence adherence to tuberculosis treatment. It is recommended that healthcare workers continue to strengthen education and counseling for patients and families to improve adherence and treatment outcomes.*

**Keywords:** Tuberculosis, Treatment Adherence, Knowledge, Motivation, Family Support, Health Worker Role.

### INFO ARTIKEL

#### ORIGINAL RESEARCH

Submitted: 14 Januari 2025

Accepted: 26 Januari 2025

Publish: 09 Februari 2025

#### Kata Kunci:

Kepatuhan, Tuberkulosis, Motivasi, Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan

Copyright (c) 2025 Authors.

Akses artikel ini secara online



Quick Response Code



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi tantangan besar kesehatan masyarakat global. TB disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang terutama menyerang paru-paru, namun juga dapat mengenai organ lain seperti tulang, ginjal, dan otak. Menurut *Global Tuberculosis Report* yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO) tahun 2023, terdapat lebih dari 10,6 juta kasus TB baru di seluruh dunia, dan Indonesia menempati posisi kedua dengan beban penyakit tertinggi setelah India (World Health Organization, 2023).

TB bukan hanya permasalahan medis, tetapi juga sosial, karena erat kaitannya dengan kemiskinan, kepadatan penduduk, gizi buruk, serta kepatuhan terhadap pengobatan (Kemenkes RI, 2023). Keberhasilan pengobatan TB sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) secara teratur dan tuntas. Pengobatan TB biasanya berlangsung selama 6–8 bulan, sehingga risiko ketidakpatuhan meningkat terutama ketika pasien merasa gejala membaik pada pertengahan terapi. Ketidakpatuhan ini dapat menyebabkan *drop out*, kekambuhan, resistensi obat, bahkan munculnya *multidrug-resistant tuberculosis* (MDR-TB) yang memerlukan pengobatan lebih lama dan mahal (Rahman et al., 2021).

Banyak faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien TB, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu model perilaku yang banyak digunakan untuk menjelaskan hal ini adalah Health Belief Model (HBM). Model ini menekankan bahwa perilaku kepatuhan seseorang terhadap pengobatan dipengaruhi oleh persepsi terhadap tingkat kerentanan, keparahan penyakit, manfaat pengobatan, hambatan yang dirasakan, dan dukungan lingkungan sosial (Rosenstock, Strecher, & Becker, 1988; Notoatmodjo, 2018). Dalam konteks TB, pasien yang menyadari risiko penularan dan komplikasi penyakit serta meyakini manfaat terapi akan lebih patuh menjalani pengobatan (Deci & Ryan, 2017).

Selain faktor persepsi, pengetahuan dan motivasi pasien juga memainkan peran penting. Pengetahuan yang memadai mengenai proses penularan, tahapan pengobatan, dan efek samping obat akan meningkatkan keyakinan pasien untuk menyelesaikan terapi. Penelitian terbaru oleh Pratiwi & Yuliana (2022) menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki peluang 1,8 kali lebih besar untuk patuh terhadap pengobatan dibandingkan dengan pasien yang berpengetahuan rendah.

Motivasi pasien, baik intrinsik maupun ekstrinsik, berperan sebagai pendorong utama dalam perilaku kepatuhan. Menurut teori *Self-Determination* oleh Deci & Ryan (2017), motivasi intrinsik seperti keinginan untuk sembuh atau tanggung jawab terhadap keluarga memiliki efek jangka panjang dalam mempertahankan perilaku positif. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik yang bersumber dari tekanan sosial atau pengawasan petugas kesehatan cenderung bersifat sementara.

Selain faktor individu, dukungan keluarga terbukti berkontribusi besar dalam meningkatkan kepatuhan pasien TB. Keluarga yang aktif mengingatkan jadwal minum obat, memberikan dorongan emosional, dan menemani ke puskesmas dapat menurunkan risiko *default treatment* hingga 40% (Hasanah, Utami, & Puspitasari, 2020). Keterlibatan keluarga ini sejalan dengan konsep *Directly Observed Treatment Short-course (DOTS)* yang direkomendasikan WHO, di mana anggota keluarga dapat berperan sebagai *Pengawas Menelan Obat (PMO)*.

Faktor eksternal lainnya adalah peran petugas kesehatan. Edukasi yang konsisten, pemantauan langsung, dan komunikasi terapeutik efektif merupakan komponen penting dalam memastikan keberhasilan terapi. Studi oleh Sulastri et al. (2021) menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan secara rutin dapat meningkatkan tingkat kepatuhan hingga 72%. Penelitian lain oleh Sari, Purnamasari, & Dewi (2022) menegaskan bahwa peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan konseling mampu menurunkan angka ketidakpatuhan pengobatan secara signifikan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan pengobatan TB merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor kognitif, psikologis, sosial, dan lingkungan pelayanan kesehatan. Upaya meningkatkan kepatuhan tidak dapat hanya berfokus pada pasien, tetapi juga harus melibatkan keluarga dan petugas kesehatan sebagai komponen sistem pendukung. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin, sebagai upaya mendukung pencapaian target eliminasi TB nasional tahun 2030.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif menggunakan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Lokasi penelitian berada di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin dan pelaksanaannya dilakukan pada bulan Januari hingga Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pasien tuberkulosis (TB) yang terdaftar dan menjalani pengobatan di Puskesmas Pekauman sebanyak 37 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 34 responden dipilih sebagai sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan kriteria inklusi, yaitu pasien TB paru aktif yang telah menjalani pengobatan minimal dua bulan dan bersedia menjadi responden.

Penelitian ini melibatkan beberapa variabel, di mana variabel independennya terdiri atas pengetahuan pasien tentang TB yang diukur menggunakan kuesioner berskala Guttman, motivasi pasien yang dinilai dengan skala Likert 1–5, dukungan keluarga yang diukur menggunakan Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), serta peran petugas kesehatan yang dinilai berdasarkan persepsi pasien. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan pengobatan yang diukur menggunakan instrumen MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale).

Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji korelasi Spearman's Rho pada tingkat signifikansi 0,05. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Penelitian ini juga telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Sapta Mandiri. Sebelum pengisian instrumen, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, dan partisipasi dilakukan secara sukarela dengan tetap menjaga kerahasiaan informasi pribadi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan tuberkulosis (TB) pada pasien yang menjalani terapi di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. Gambaran umum mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 34).

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	Dewasa (20–59 tahun)	30	88,2
	Lansia ( $\geq 60$ tahun)	4	11,8
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	35,3
	Perempuan	22	64,7
Pendidikan	SD–SMP	9	26,5
	SMA	18	52,9
	Perguruan Tinggi	7	20,6

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa produktif, dengan dominasi perempuan sebagai peserta penelitian. Tingkat pendidikan responden sebagian besar berada pada jenjang sekolah menengah atas (SMA), yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kemampuan pemahaman dasar yang cukup untuk menerima dan menginterpretasikan penjelasan tenaga kesehatan terkait proses pengobatan TB. Kondisi karakteristik ini memberikan gambaran penting mengenai profil pasien yang berpotensi mempengaruhi penerimaan informasi dan keterlibatan mereka dalam pengobatan jangka panjang.

Analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara variabel penelitian dan tingkat kepatuhan pengobatan ditampilkan dalam tabel dibawah

Tabel 2. Hubungan Faktor-faktor dengan Kepatuhan Pengobatan TB

Variabel	Nilai r	p-value	Keterangan
Pengetahuan	0,790	0,000	Signifikan
Motivasi	0,698	0,001	Signifikan
Dukungan Keluarga	0,684	0,002	Signifikan
Peran Petugas Kesehatan	0,744	0,000	Signifikan

Hasil uji Spearman's Rho menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti yaitu pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan pasien terhadap konsumsi obat anti tuberkulosis (OAT). Nilai korelasi pada masing-masing variabel berada pada kategori kuat, dengan p-value

< 0,05, yang berarti bahwa hubungan tersebut secara statistik signifikan dan tidak terjadi secara kebetulan.

Pengetahuan pasien terbukti memiliki korelasi kuat dengan tingkat kepatuhan pengobatan. Pasien dengan tingkat pengetahuan baik tentang TB cenderung lebih konsisten menjalankan pengobatan sesuai jadwal. Pengetahuan yang memadai mencakup pemahaman mengenai mekanisme penularan, pentingnya pengobatan tuntas, manfaat jangka panjang terapi, serta risiko resistensi obat jika pengobatan dihentikan sebelum waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan sebagai fondasi pemahaman pasien dalam menentukan perilaku kesehatan mereka.

Selain pengetahuan, motivasi juga menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan. Responden yang memiliki motivasi tinggi, baik motivasi intrinsik seperti keinginan untuk pulih maupun motivasi ekstrinsik seperti dukungan sosial dan kewajiban keluarga, lebih konsisten dalam mengikuti pengobatan. Motivasi membantu pasien mempertahankan komitmen untuk menjalani terapi dalam jangka waktu panjang, terutama di fase lanjutan ketika gejala TB sudah jauh berkurang namun pengobatan harus tetap dilanjutkan.

Dukungan keluarga juga ditemukan memiliki hubungan kuat dengan kepatuhan pengobatan. Pasien yang mendapatkan dukungan secara emosional, informasional, dan instrumental dari anggota keluarga tampak lebih mampu menjaga kesabaran dan ketekunan dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran petugas kesehatan. Keterlibatan keluarga dalam mengingatkan jadwal minum obat, menemani pasien berobat, serta memberikan dukungan moral berperan penting dalam membantu pasien mengatasi rasa jenuh dan kelelahan selama pengobatan berlangsung.

Selain itu, peran petugas kesehatan menunjukkan hubungan signifikan terhadap tingkat kepatuhan pengobatan. Petugas kesehatan yang menjalankan fungsi edukasi, supervisi, dan pendampingan secara optimal mampu meningkatkan pemahaman dan kepercayaan pasien terhadap pentingnya menjalani pengobatan hingga tuntas. Pendekatan komunikasi yang efektif, pemberian informasi yang jelas, serta monitoring berkala berkontribusi pada peningkatan konsistensi pengobatan pasien.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan TB merupakan hasil interaksi serangkaian faktor, baik yang berasal dari diri pasien maupun dari dukungan sosial dan sistem layanan kesehatan. Empat faktor utama pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan terbukti berpengaruh signifikan dan berkontribusi terhadap keberhasilan pengobatan TB pada pasien yang menjalani terapi di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh faktor pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, dan peran petugas Kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan pengobatan tuberkulosis (TB). Temuan ini memperkuat konsep Health Belief Model (HBM) yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan, tingkat keparahan, manfaat tindakan, hambatan yang dirasakan, serta dukungan eksternal seperti keluarga dan petugas kesehatan (Parwati et al., 2021). Oleh karena itu, pemahaman mengenai kepatuhan pengobatan TB harus dilakukan melalui pendekatan multidimensi yang mencakup faktor kognitif, psikologis, sosial, serta dukungan layanan kesehatan.

### **Pengetahuan Pasien dan Kepatuhan Pengobatan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor internal yang memiliki hubungan paling kuat dengan kepatuhan pengobatan TB. Pasien dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penyebab dan penularan TB, tahapan pengobatan, manfaat konsumsi obat secara teratur, serta risiko resistensi obat jika terapi dihentikan sebelum waktunya. Pengetahuan yang baik membuat pasien memahami bahwa meredanya gejala bukan berarti penyakit telah sembuh, tetapi merupakan tanda perbaikan yang tetap membutuhkan kelanjutan terapi. Dalam konteks HBM, pengetahuan yang memadai meningkatkan *perceived benefit* dan menurunkan *perceived barrier*, sehingga memperkuat keyakinan pasien untuk menyelesaikan pengobatan (Gebremariam et al., 2021).

Pemahaman yang benar juga berfungsi mencegah terjadinya miskonsepsi, seperti anggapan bahwa rasa membaik cukup untuk menghentikan konsumsi obat. Pengetahuan yang baik membekali pasien untuk menghadapi efek samping obat, yang sering kali menjadi salah satu penyebab ketidakpatuhan. Ketika pasien memahami bahwa sebagian besar efek samping bersifat sementara dan dapat dikendalikan, mereka lebih mampu mempertahankan komitmen terhadap terapi. Studi lain menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan tentang TB berkorelasi langsung dengan meningkatnya kesadaran pentingnya menyelesaikan durasi terapi penuh, terutama di wilayah yang menerapkan sistem pengawasan DOTS (Rynhoud, 2021). Dengan demikian, edukasi berkelanjutan menjadi strategi penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan TB.

### **Motivasi Sebagai Pendorong Keteraturan Pengobatan**

Motivasi juga terbukti memiliki kontribusi penting dalam menjaga konsistensi perilaku kepatuhan pasien terhadap pengobatan TB. Motivasi intrinsik seperti keinginan untuk sembuh, kembali beraktivitas normal, serta mencapai kualitas hidup yang lebih baik, menjadi pendorong utama munculnya komitmen untuk mengikuti terapi secara teratur. Sementara itu, motivasi ekstrinsik seperti dukungan keluarga, pengawasan petugas kesehatan, dan dorongan lingkungan sekitar bertindak sebagai penguat yang membantu pasien mempertahankan kepatuhan terutama pada situasi ketika rasa jenuh, lelah, atau putus asa mulai muncul.

Motivasi juga sangat penting pada fase lanjutan pengobatan, ketika gejala TB biasanya telah berkurang sehingga pasien berpotensi menghentikan terapi karena merasa sudah pulih. Pada kondisi ini, motivasi yang kuat memainkan peran menjaga keteguhan pasien agar tetap melanjutkan pengobatan sesuai jadwal. Penelitian berbasis HBM di Indonesia menunjukkan bahwa motivasi berfungsi sebagai mediator antara pengetahuan dan kepatuhan dalam menjalani terapi TB (Martono et al., 2023). Pendekatan komunikatif oleh petugas kesehatan, konseling motivasional, dan pemberian pemahaman tentang risiko resistensi obat apabila terapi dihentikan dini dapat meningkatkan motivasi pasien. Secara keseluruhan, motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan penggerak yang mempertahankan konsistensi perilaku pengobatan, di mana semakin kuat motivasi pasien, semakin besar peluang keberhasilan terapi.

### **Dukungan Keluarga Sebagai Sistem Penguat Kepatuhan**

Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan TB karena memberikan penguatan dari sisi emosional, sosial, maupun teknis. Pasien yang memperoleh dukungan keluarga cenderung lebih disiplin mengikuti jadwal terapi. Dukungan keluarga meliputi berbagai bentuk, seperti membantu mengingatkan jadwal konsumsi obat,

menyediakan makanan sehat, menemani ke fasilitas kesehatan, hingga memberikan dukungan emosional selama proses pengobatan. Keterlibatan ini membuat pasien merasa aman dan dihargai, sehingga meningkatkan motivasi untuk menyelesaikan terapi. Peran keluarga ini juga selaras dengan konsep PMO dalam strategi DOTS, di mana anggota keluarga sering menjadi pengawas minum obat.

Selain itu, dukungan keluarga dapat mengurangi stigma internal maupun eksternal yang sering dialami oleh pasien TB. Stigma dapat menurunkan rasa percaya diri dan membuat pasien enggan berobat. Dengan dukungan keluarga yang kuat, hambatan psikologis dan sosial dapat diminimalkan, sehingga pasien lebih mampu menjaga komitmen terhadap pengobatan (Deshmukh et al., 2018). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan prediktor utama keberhasilan terapi TB di wilayah dengan budaya sosial yang komunal seperti Asia Tenggara (Nindrea & Ming, 2025).

Lebih jauh lagi, keluarga membantu membangun rutinitas pengobatan melalui pengawasan konsisten dalam jangka panjang. Hal ini sangat penting karena terapi TB membutuhkan disiplin tinggi selama setidaknya enam bulan, periode yang dapat menimbulkan kejenuhan. Dengan adanya dorongan positif dan pengawasan dari keluarga, pasien lebih mudah mempertahankan kepatuhan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan peluang keberhasilan terapi hingga dua kali lipat. Dengan demikian, keluarga merupakan elemen kunci dalam peningkatan kepatuhan pengobatan TB, terutama dalam konteks komunitas.

### **Peran Petugas Kesehatan dalam Meningkatkan Konsistensi Terapi**

Peran petugas kesehatan sangat menentukan keberhasilan pengobatan tuberkulosis karena mereka merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan pasien dalam proses edukasi, pemantauan, serta pendampingan terapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kepatuhan pasien TB, sejalan dengan temuan berbagai penelitian internasional dan regional. Petugas kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia obat, tetapi juga sebagai pemberi edukasi yang memastikan pasien memahami pentingnya menyelesaikan pengobatan hingga tuntas. Melalui komunikasi yang jelas dan mudah dipahami, petugas kesehatan dapat meningkatkan persepsi positif pasien terhadap manfaat terapi serta menurunkan kekhawatiran terkait efek samping obat. Aspek ini sejalan dengan prinsip Health Belief Model (HBM), di mana tenaga kesehatan berperan dalam menurunkan perceived barrier melalui informasi yang akurat, lengkap, dan diberikan secara berulang.

Selain edukasi, petugas kesehatan juga memegang peran penting dalam memberikan dukungan motivasional bagi pasien. Studi Tola et al. (2016) menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunikasi motivasional yang dilakukan oleh tenaga kesehatan mampu meningkatkan keberhasilan pengobatan hingga 25% dibandingkan pendekatan rutin. Bantuan berupa konseling personal, pemantauan langsung melalui kunjungan rumah, serta pelayanan yang responsif dapat membangun hubungan kepercayaan yang kuat antara pasien dan petugas kesehatan. Kepercayaan ini kemudian memengaruhi kepatuhan, karena pasien merasa mendapat dukungan, tidak dihakimi, dan merasa aman dalam mengungkapkan efek samping atau kendala selama terapi. Pendekatan ini juga terbukti efektif di berbagai negara Asia, termasuk Thailand, di mana kunjungan rumah dan strategi berbasis komunitas oleh petugas kesehatan meningkatkan kepatuhan serta perilaku pencegahan pasien (Wongchana & Songthap, 2024).

Selain memberikan edukasi dan motivasi, petugas kesehatan juga berperan dalam memastikan tersedianya sistem pemantauan yang konsisten untuk mendeteksi lebih awal kemungkinan ketidakpatuhan. Monitoring yang dilakukan secara berkala memungkinkan identifikasi hambatan seperti efek samping obat, kesulitan ekonomi, atau masalah psikososial yang dialami pasien. Dengan mengetahui hambatan tersebut lebih awal, petugas kesehatan dapat memberikan intervensi yang sesuai, seperti memberikan konseling tambahan, merujuk ke layanan lain, atau mengadakan kunjungan rumah untuk meningkatkan pengawasan. Peran ini tidak hanya membantu menjaga konsistensi terapi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri pasien untuk melanjutkan pengobatan meskipun menghadapi berbagai tantangan

Keberadaan petugas kesehatan sebagai garda terdepan memastikan bahwa pasien tetap berada pada jalur yang benar dalam menjalani pengobatan. Pendekatan yang empatik, komunikatif, dan berkelanjutan dari petugas kesehatan dapat menciptakan suasana kondusif bagi pasien untuk tetap patuh menjalani terapi. Dengan demikian, peran petugas kesehatan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan bagian integral dari dukungan psikososial dan motivasional yang sangat dibutuhkan oleh pasien TB selama menjalani proses pengobatan yang panjang dan memerlukan komitmen tinggi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis (TB) di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. Temuan ini mendukung Health Belief Model (HBM), yang menekankan bahwa persepsi risiko, manfaat terapi, dan keyakinan diri berpengaruh kuat terhadap perilaku kesehatan. Pengetahuan yang memadai membantu pasien memahami pentingnya menyelesaikan pengobatan untuk mencegah kekambuhan dan resistensi obat, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai penelitian sebelumnya.

Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, terbukti menjadi pendorong utama keberlanjutan terapi, sementara dukungan keluarga berperan besar dalam memastikan keteraturan minum obat serta menjaga kondisi psikologis pasien. Selain itu, petugas kesehatan memainkan peran penting melalui edukasi berkelanjutan, konseling motivasional, dan monitoring rutin yang memperkuat komitmen pasien terhadap pengobatan.

Dengan demikian, peningkatan kepatuhan pengobatan TB memerlukan pendekatan multidimensi yang mengintegrasikan edukasi pasien, penguatan motivasi, keterlibatan aktif keluarga, serta pelayanan kesehatan yang suportif dan komunikatif. Kolaborasi antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan menjadi kunci keberhasilan dalam menurunkan risiko resistensi obat dan meningkatkan angka kesembuhan TB di masyarakat.

## **SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian, peningkatan kepatuhan pengobatan TB perlu dilakukan melalui strategi komprehensif yang mencakup edukasi, dukungan keluarga, penguatan peran petugas kesehatan, serta kolaborasi lintas sektor.

1. Peningkatan Edukasi Pasien

Edukasi kesehatan harus dilakukan secara berkelanjutan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan karakteristik pasien. Pemanfaatan media digital atau audiovisual dapat menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan dan mendukung kepatuhan terapi.

2. Penguatan Dukungan Keluarga dan Komunitas

Keluarga perlu diberi pelatihan sederhana terkait mekanisme pengobatan TB, efek samping obat, dan peran mereka sebagai PMO. Pengembangan kelompok dukungan keluarga di Puskesmas dapat memperkuat jejaring sosial dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

3. Optimalisasi Peran Petugas Kesehatan  
Tenaga kesehatan diharapkan tidak hanya memberi layanan medis, tetapi juga melakukan pendampingan aktif melalui edukasi, konseling, pemantauan rutin, dan kunjungan rumah. Sistem supervisi terintegrasi dapat memperkuat hubungan terapeutik dan meningkatkan konsistensi terapi pasien.
4. Kolaborasi Multisektoral  
Program pengendalian TB perlu melibatkan sektor sosial, pendidikan, dan organisasi masyarakat untuk mendukung kebutuhan ekonomi, gizi, dan akses layanan pasien selama menjalani terapi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, M., & Bratadiredja, D. (2019). *Psikologi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adima, F., & Arini, M. (2025). Influence of healthcare workers' social support on compliance to medication in multidrug-resistant tuberculosis patients at the Regional General Hospital. *Clinical Epidemiology and Global Health*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2213398424003877>
- Adejumo, O. A., Daniel, O. J., & Jinabhai, C. (2025). Treatment adherence among people with drug-resistant tuberculosis in Lagos, Nigeria: The effects of stigma, resilience, social support, and temporal discounting. *International Journal of Mycobacteriology*, 14(1), 7–15. DOI:10.4103/ijmy.ijmy\_39\_24
- Adini, S., & Indriani, N. (2023). Relationship between knowledge, attitudes, and motivation and compliance to taking anti-tuberculosis medication on pulmonary TB patients. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(1), 750. <https://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/IKRY/article/view/750>
- Deshmukh, R. D., Dhande, D. J., & Sachdeva, K. S. (2018). Social support: A key factor for adherence to multidrug-resistant tuberculosis treatment. *Indian Journal of Tuberculosis*, 65(3), 185–191. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0019570716303493>
- Fernandes, A., Laohaprapanon, S., & Nam, T. T. (2024). *Adherence to Pulmonary Tuberculosis Medication and Associated Factors Among Adults: A Cross-Sectional Study*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(12), 1662. <https://www.mdpi.com/1660-4601/21/12/1662>
- Garbrah, B. G., Abebre, J., & Owusu-Marfo, J. (2024). *Factors associated with tuberculosis treatment adherence among tuberculosis patients in the Kumasi metropolis in the Ashanti Region of Ghana: A cross-sectional study*. *Journal of Public Health*, 32(2), 301–312. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10389-023-02002-3>
- Ghozali, M. T., & Murani, C. T. (2023). *Relationship between knowledge and medication adherence among patients with tuberculosis: A cross-sectional survey*. <https://pdfs.semanticscholar.org/507b/60f98186096a477e02aa703f7bb5eb50148e.pdf>
- Jang, Y. R., & Lee, M. A. (2022). *A study of relationships among tuberculosis knowledge, family support, and medication adherence in tuberculosis patients*. *Korean Journal of Adult*

DOI:

*Nursing*, 34(5), 473–482. <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/pt/wpr-925250>

- Lutfian, L., Azizah, A., & Wardika, I. J. (2025). *The role of family support in medication adherence and quality of life among tuberculosis patients: A scoping review*. *Japan Journal of Nursing Science*. DOI:10.1111/jjns.12629
- Ochieng, M., Nyaberi, J., & Mambo, S. (2024). *Healthcare worker-related factors contributing to tuberculosis treatment non-adherence among patients in Kisumu East Sub-County*. *BMC Public Health*, 24(1), 761. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7617613/>
- Omar, A. A., Mohamoud, J. H., & Adam, M. H. (2024). *Adherence to anti-TB drugs and associated factors among patients attending TB treatment centers during the COVID-19 pandemic in Mogadishu, Somalia: A cross-sectional study*. *Infection and Drug Resistance*, 17, 10423–10435. DOI:10.2147/IDR.S468985
- Rahmah, S., & Ardiana, A. (2025). *Determinants of Medication Adherence in Advanced Pulmonary Tuberculosis: A Systematic Review*. *Nursing Journal of Keperawatan*, 13(2), 243–256. <https://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/NJK/article/download/243/196>
- Sukartini, T., Minarni, I., & Asmoro, C. P. (2019). *Family Support, Self-efficacy, Motivation, and Treatment Adherence in Multidrug-resistant Tuberculosis Patients*. *Proceedings of the International Conference on Health and Technology (ICHT)*. <https://www.scitepress.org/PublishedPapers/2018/83223/83223.pdf>
- Sukartini, T., & Widianingrum, T. R. (2020). *The Relationship of Knowledge and Motivation with Anti Tuberculosis Drugs Compliance in Tuberculosis Patients*. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(3), 678–683. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=09758453&AN=162711479>
- Sugiyanto, S., & Sigala, A. (2023). *Analysis of the role of family support in treatment compliance of pulmonary tuberculosis clients*. *Tropical Health and Medical Research*, 5(2), 89–96. DOI:10.35916/thmr.v5i2.89
- Yadav, R. K., Kaphle, H. P., Yadav, D. K., & Marahatta, S. B. (2021). *Health-related quality of life and associated factors with medication adherence among tuberculosis patients in selected districts of Gandaki Province, Nepal*. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 11, 100698. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405579421000243>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (2018). *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS): Development and validation in cross-cultural context*. *Journal of Personality Assessment*, 100(5), 671–682. DOI:10.1080/00223891.2018.1525896